

**ETIKA PROFESI GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI
KASUS GURU PAI MTsN 40 JAKARTA BARAT)**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

YASMINE MAWADAHT

NIM: 16.13.00.49

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
JAKARTA 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Etika Profesi Guru Dan Dampaknya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Guru PAI MtsnN 40 Jakarta Barat)” yang disusun oleh Yasmine Mawadaht Nomor Induk Mahasiswa : 16.13.00.49 telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan ke Sidang Munaqosah.

Jakarta, 8 Februari 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'F. Yasik', with a stylized flourish extending from the bottom right.

Fatkhu Yasik, M.Pd


LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Etika Profesi Guru dan Dampaknya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Guru PAI MtsN 40 Jakarta Barat)" yang disusun oleh Yasmine Mawadaht Nomor Induk Mahasiswa 16.13.00.49 telah diujikan dalam sidang munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada 25 Februari 2023 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 06 Maret 2023

Dekan,



Dede Setiawan, M.M.Pd

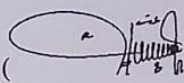
TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.M.Pd
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)
3. Nur Kabibuloh, M.Pd
(Penguji 1)
4. Arif Rahman, M.Pd
(Penguji 2)
5. Fatkhu Yasik, M.Pd
Dosen Pembimbing

()
Tgl. 06 Maret 2023

()
Tgl. 06 Maret 2023

()
Tgl. 06 Maret 2023

()
Tgl. 06 Maret 2023

()
Tgl. 06 Maret 2023

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yasmine Mawadaht
NIM : 16.13.00.49
Tempat, Tgl lahir : Jakarta, 27 September 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Etika Profesi Guru Dan Dampaknya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (studi kasus Guru PAI MtsN 40 Jakarta Barat)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing.

Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis, dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 14 Februari 2023



METERAI
TEMPEL
E5FAA 1685M 744

Yasmine Mawadaht

NIM : 16.13.00.49

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga dan sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih dapat banyak kekurangan dan kelemahan yang penulis miliki. Namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Fatkhu Yasik, M.Pd, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan dan saran juga motivasi yang berharga bagi penulis.
4. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah tulus memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta beserta Staf.
6. Kepada Kepala Sekolah MtsN 40 Jakarta Barat serta Guru-guru yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Ayah dan Mamah tercinta (Buya Machmi Rozy Masdy dan Siti Julaiha) Atas yang selalu membantu doa dan memberikan dukungan untuk penulis selama ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga beliau dan membuat mereka Bahagia dunia dan Akhirat.
8. Kepada Keluarga Besar Buyah Family, dan semua yang Yasmine sayangi yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.

9. Untuk semua kawan seperjuangan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta (UNUSIA) dan juga rekan-rekan Mahasiswa Program studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang tidak lepas penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan . Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 Februari 2023

Penulis



Yasmine Mawadaht

ABSTRAK

Yasmine Mawadaht, “Etika Profesi Guru dan Dampaknya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Guru PAI MtsN 40 Jakarta Barat), Skripsi, Kedoya Selatan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2023.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Guru merupakan sosok sentral dalam pendidikan. Guru berusaha untuk menjadi teladan yang nyata (*uswatun hasanah*) dan membentuk karakter yang baik bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak peserta didik, dengan cara menghayati nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan pada ranah afektif, tanpa harus menyampingkan ranah kognitif dan psikomotoriknya.

Adapun konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter guru memang menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut, Guru sebagai sosok yang diguguh dan ditiru mempunyai peran penting.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang seberapa besar dampak etika profesi guru terhadap penguatan karakter siswa. Untuk itu metodologi penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif mengenai: Bagaimana implementasi etika profesi guru Pendidikan Agama Islam MtsN 40 Jakarta? Bagaimana dampak penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik MtsN 40 Jakarta Barat? Dalam penelitian ini penulis menggunakan Deskriptif Analisis.

Adapun subjek penelitiannya adalah siswa Mtsn 40 Jakarta Barat. Pengumpulan Data pada penelitian ini dengan cara (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka sampailah kepada pemberian kesimpulan bahwasannya: Etika Profesi Guru dianggap mempunyai dampak yang cukup besar terhadap penguatan karakter siswa di Mtsn 40 Jakarta Barat, karena dampak positif atau negatifnya terhadap siswa itu tergantung

bagaimana etika profesi guru tersebut. Hal ini dilihat dari sikap para siswa yang baik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh etika profesi guru tersebut dalam penguatan karakter siswa, seperti menanamkan, keteladanan, kebiasaan yang positif, terutama dalam bertutur kata yang sopan, lemah lembut, berpakaian yang rapih, dan saling menghormati serta menghargai satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, Dampak, Penguatan Karakter Siswa.

ABSTRACT

Yasmine Mawadaht, "Teacher Profesional Ethics and Their Impact on Strengthening Student Character Education (Case Study of PAI Teachers MTsN 40 West Jakarta), Thesis, South Kedoya, Islamic Religious Education, Nahdlatul Ulama University Indonesia (Unusia) Jakarta 2023.

Education is the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training. The teacher is a central figure in education. Teachers try to be real role models (uswatun hasanah) and form good character for students. Thus, character education can be interpreted as a teaching program that aims to develop the character of students, by living the values and beliefs of society as a moral force in living their lives through honesty, trust, discipline, and cooperation that emphasizes the affective domain, without having to put aside cognitive and psychomotor domains.

As for the context of achieving the goals of teacher character education, it is indeed the spearhead of this success. The teacher as a figure who is reinforced and emulated has an important role.

This thesis research is intended to find out how much impact the professional ethics of teachers have on strengthening student character. For this reason, this research methodology aims to obtain objective information regarding: How is the implementation of the professional ethics of Islamic Religious Education teachers at MtsN 40 Jakarta? What is the impact of applying the professional ethics of Islamic Religious Education teachers to strengthening the character education of MTsN 40 West Jakarta students? In this study the authors used descriptive analysis.

The research subjects were students at Mtsn 40 West Jakarta. Data collection in this study by (1) Observation (2) Interview (3) Documentation.

From the results of the research conducted by the author, it can be concluded that: Teacher Professional Ethics is considered to have a significant impact on strengthening the character of students at MTsn 40 West Jakarta, because the positive or negative impact on students depends on the teacher's

professional ethics. This can be seen from the good attitude of the students and the efforts made by the professional ethics of the teacher in strengthening student character, such as instilling exemplary, positive habits, especially in speaking polite, gentle, neatly dressed, and mutual respect. honor and appreciate one another.

Keywords: Teacher Professional Ethics, Impactt, Strengthening Student Character.

نبذة مختصرة

يسمين مودة ، "الأخلاقيات المهنية للمعلمين وتأثيرها في تعزيز تعليم شخصية الطالب (دراسة حالة لمعلمي غرب جاكرتا ٤٠) ، أطروحة ، جنوب كيدويا ، التربية الدينية الإسلامية ، جامعة نهضة العلماء باندونيسيا (يونوسيا) ، جاكرتا ، ٢٠٢٣ .

التعليم هو عملية تغيير مواقف وسلوك شخص أو مجموعة من الناس في محاولة لإنضاج البشر من خلال التدريس والتدريب .المعلم هو شخصية مركزية في التعليم .يحاول المعلمون أن يكونوا قدوة حقيقية (أسوة حسنة) ويشكلون شخصية جيدة للطلاب .وبالتالي ، يمكن تفسير تعليم الشخصية على أنه برنامج تعليمي يهدف إلى تطوير شخصية الطلاب ، من خلال عيش قيم ومعتقدات المجتمع كقوة أخلاقية في عيش حياتهم من خلال الصدق والثقة والانضباط والتعاون الذي يؤكد على المجال العاطفي ، دون الحاجة إلى وضع المجالات المعرفية والنفسية الحركية جانبا .

أما بالنسبة لسياق تحقيق أهداف تعليم شخصية المعلم ، فهو بالفعل رأس الحربة لهذا النجاح .المعلم كشخصية يتم تعزيزها ومحاكاتها له دور مهم .

يهدف هذا البحث إلى معرفة مدى تأثير الأخلاقيات المهنية للمعلمين على تقوية الشخصية للطلاب .ولهذا السبب، تهدف منهجية البحث هذه إلى الحصول على معلومات موضوعية بشأن :كيف يتم تنفيذ الأخلاقيات المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة ٤٠ جاكرتا الغربية؟ وما تأثير تطبيق الأخلاقيات المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية على تقوية تعليم الشخصية لطلاب المدرسة المتوسطة الحكومية ٤٠ جاكرتا الغربية؟ .الطريقة في هذه الدراسة استخدمها المؤلفون التحليل الوصفي .

أما موضوع البحث فطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ٤٠ جاكرتا الغربية .تم جمع البيانات في هذه الدراسة عن طريق(١) ملاحظة ،(٢) مقابلة ،(٣).توثيق .

من نتائج البحث الذي أجراه المؤلف كما يلي :تعتبر الأخلاقيات المهنية للمدرس ذات تأثير كبير على تقوية الشخصية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية ٤٠ جاكرتا الغربية، لأن التأثير الإيجابي أو السلبي على الطلاب يعتمد على الأخلاق المهنية للمعلم .يمكن ملاحظة ذلك من خلال السلوك الجيد للطلاب والجهود التي تبذلها الأخلاقيات المهنية للمعلم في تقوية الشخصية للطلاب مثل تمرين العادات الإيجابية، خاصة في الكلام بأدب ولطيف وحسن الملبس والاحترام والتقدير بعضنا من البعض

الكلمات المفتاحية: الأخلاق المهنية للمعلم ، الأثر ، تقوية شخصية الطالب .

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Penelitian.....	1
B.Rumusan Penelitian	6
C.Pertanyaan Penelitian	6
D.Tujuan Penelitian	6
E.Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9
A.Etika Profesi Guru	9
1. Pengertian Etika Profesi.....	9
2. Profesi Guru.....	10
3. Peran Guru dalam proses pembelajaran.....	12
B.Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15
b. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan	21

3. Kerangka Berfikir	26
4. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
C. Deskripsi Posisi Penelitian	30
D. Informan Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisa Data	34
H. Validasi Data	35
BAB V	52
PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

Daftar Tabel

Tabel 3. 1Kisi-kisi instrument penelitian	32
---	----

Daftar Lampiran

Lampiran. 1 BIMBINGAN SKRIPSI	56
Lampiran. 2Gedung Sekolah MTsN 40 Jakarta Barat.....	59
Lampiran. 3Murid-murid MtsN 40 Jakarta Barat.....	59
Lampiran. 4Guru-Guru MTsN 40 Jakarta Barat	60
Lampiran. 5wawancara Mengenai Seputar Pertayaan Bersama Kepala Sekolah MTsN 40 Jakarta Barat.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Suhana, 2014). Guru merupakan sosok sentral dalam pendidikan. Guru berusaha untuk menjadi teladan yang nyata (*uswatun hasanah*) dan membentuk karakter yang baik bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak peserta didik, dengan cara menghayati nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan pada ranah afektif, tanpa harus menyampingkan ranah kognitif dan psikomotoriknya. (Zubaedi, 2011: 25).

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidikan adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, professional, social, dan kepribadian. Dalam konteks ini maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kedaulatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab, yang dimiliki seorang calon guru pendidik untuk memangku jabatan guru sebagai profesi (Febriana, 2019: 8).

Dengan demikian guru dan peserta didik mendapatkan hal baru yang dapat membantunya untuk bisa bertahan dalam persaingan kehidupan ini. Adanya guru tentu saja sangat berperan dalam perkembangan pendidikan yang ada. Selain itu, tentu saja semua perilaku yang ada dalam diri seorang guru menjadi contoh bagi muridnya. Disisi lain, seorang guru itu sendiri juga harus memiliki etika yang baik demi mewujudkan dan meningkatkan profesionalismenya sebagai guru. Karena guru merupakan suatu profesi yang harus dibanggakan.

Menurut Muchlas Sumani karakter merupakan sifat-sifat yang membedakan antara seseorang dengan orang lainnya. Karakter juga merupakan nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan dalam

prilaku. Nilai nilai yang unik baik tersebut dimaknai sebagai mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik dengan karakter yang baik pula (Sumani, 2011: 42).

Penguatan pendidikan karakter, menurut peraturan presiden nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan pendidikan karakter, memiliki tujuan, Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Mengembangkan pendidikan nasional yang meletakkan Pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur normal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Memperkuat potensi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Santoso (1981: 33), tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter guru memang menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut, Guru sebagai sosok yang diguguh dan ditiru mempunyai peran penting. Pentingnya guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter merupakan hal yang penting, sebagaimana dikemukakan oleh Turmujdi (2011) bahwa dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Karena Guru merupakan sosok yang bisa diguguh dan ditiru atau mejadi idola bagi peserta didik. Sedangkan menurut Gunawan (2012), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber inti. Sumber yang dimaksud adalah agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional

dalam konteks pendidikan. Dengan bersumber dari nilai-nilai luhur, karakter bisa dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi Kusumaningsih bahwa pendidikan bisa dikatakan berkarakter apabila memuat nilai-nilai luhur (Kusumaningsih, dkk, 2012: 85).

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 kualitas pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai berikut (Wibowo, 2012: 43-44):

- a. Religius: sikap dan mentalitas tunduk dalam menjalankan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik-praktik keras lainnya, dan hidup sebagai satu kesatuan dengan pemeluk agama yang berbeda.
- b. Jujur: perbuatan dalam rangka upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang terus menerus dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: cara pandang dan aktivitas yang memperhatikan perbedaan agama, kebangsaan, identitas, anggapan, mentalitas, dan aktivitas orang lain yang unik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.
- d. Disiplin: kegiatan yang menunjukkan cara berperilaku metodis dan sesuai dengan standar dan pedoman yang berbeda.
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya nyata dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas yang berbeda, dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
- f. Kreatif: berpikir dan secara efektif memberikan cara atau hasil baru dari apa yang Anda miliki saat ini.
- g. Mandiri: mentalitas dan cara berperilaku yang tidak efektif tunduk pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan.
- h. Demokratis: cara pandang, akting, dan akting yang menghargai kebebasan dan komitmen dirinya dan orang lain secara sama.
- i. Rasa ingin tahu: mentalitas dan aktivitas yang pada umumnya berusaha mencari tahu lebih dalam dan lebih luas daripada apa yang mereka sadari, lihat, dan dengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara pandang, tindakan, dan pemahaman yang menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan berkumpul.

- k. Cinta Tanah Air: cara pandang, sikap, dan tindakan yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, keuangan, dan dunia politik negara.
- l. Menghargai Pencapaian: perspektif dan aktivitas yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan memahami serta menghargai hasil orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif: aktivitas yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berbaur, dan membantu orang lain.
- n. Cinta damai: cara pandang, perkataan, dan aktivitas yang membuat orang lain merasa ceria dan terlindungi di hadapannya.
- o. Suka Membaca: kecenderungan untuk memberi kesempatan membaca berbagai bacaan yang memberinya etika.
- p. Peduli lingkungan: perspektif dan tindakan yang umumnya berusaha untuk mencegah kerusakan pada habitat umum di sekitarnya, dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan rutin yang telah terjadi sebelumnya.
- q. Peduli Sosial: mentalitas dan aktivitas yang umumnya perlu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang kurang beruntung.
- r. Tanggung jawab: mentalitas dan perilaku seseorang untuk melakukan kewajiban dan komitmennya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, teratur, sosial dan iklim sosial, negara dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sementara itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Guru sebagai perancang pembelajaran memiliki peranan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan materi yang relevan dan sistematis dengan demikian karakter dalam buku pendidikan karakter karya Doni Kusuma, seorang pengamat pendidikan menyatakan ada tiga masalah mendasar dalam pendidikan karakter yaitu: pertama, mengenai tanggung jawab guru di sekolah, kedua, pelatihan dan penyelenggara keterampilan dan kemampuan yang minim, ketiga, jauh lebih mendesak, karena ketidakpahaman apa yang

maksud dan diinginkan dengan pendidikan karakter tersebut. Jelas bagaimana pelaku utama, fasilitator, dan yang memegang kunci saja memiliki kondisi yang tidak mudah.

Penggunaan sosial media juga berpengaruh terhadap pembentuk karakter seperti aplikasi TikTok sedang tren yang membuat dampak negatif seperti menunjukkan goyangan yang tidak sewajarnya dan kecanduan game. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran di sekolah. Sungguh, sebagus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.

MtsN 40 Jakarta barat merupakan salah satu sekolah modern berbasis islam dalam pelaksanaan pendidikan karakternya mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Mtsn 40 Jakarta Barat adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang menambahkan karakter Islami, berwawasan global, berdaya saing. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa, remaja sangatlah rawan terhadap pembentukan karakter pribadi. Berdasarkan hasil observasi dan interview pra penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya adanya pandemic di MtsN 40 Jakarta Barat bahwa, prilaku siswa di sekolah ini menunjukkan tindakan yang memiliki karakter yang positif. Contoh dari prilaku positif yang penulis temukan, menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, memberi salam jika bertemu, dan ramah (Observasi Siswa, 2 febuari 2020 di MtsN 40 Jakarta Barat).

Akan tetapi ketika dalam proses PPL penulis menemukan banyak siswa kurang kesopanan dari segi ucapan dan prilaku terhadap guru sehingga berani menantang dan beradu argumen dengan guru. Contoh problematikanya saat guru menyuruh murid solat dhuha ada beberapa murid yang kabur, atau ketika disuruh minta tolong untuk menaruh buku murid tersebut menolak dan beradu argumen. Dan menimbulkan banyak perdebatan dan pertentangan (Wawancara di MtsN 40 Jakarta Barat). Pelaksanaan pendidikan karakternya mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dan pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari diri guru-guru terlebih dahulu yang sebagai contoh

peserta didik di sekolah. Maka, nilai karakter yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“ETIKA PROFESI GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS GURU PAI PADA MTsN 40 JAKARTA BARAT)”**

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dimunculkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan strategi penyelenggaraan pendidikan karakter di MtsN 40 Jakarta belum berjalan secara optimal.
2. Peran guru dalam pendidikan karakter siswa belum berjalan secara optimal;
3. Ada kaitan antara etika profesi guru dengan penguatan pelaksanaan pendidikan karakter siswa.
4. Guru PAI masih belum sepenuhnya menerapkan etika profesi yang ada di sekolah tersebut,
5. Sistem sekolah sekarang masih belum fokus untuk penerapan pendidikan karakter.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi etika profesi guru Pendidikan Agama Islam MtsN 40 Jakarta?
2. Bagaimana dampak penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik MtsN 40 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana etika profesi guru Pendidikan Agama Islam di MtsN 40 Jakarta Barat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik MTsN 40 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi psikologi pendidikan diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dibidang pendidikan formal dan non formal.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dalam membentuk generasi yang cerdas, religius, dan berkarakter.
 - c. Memberikan contoh keteladanan yang baik mengenai pendidikan karakter bagi siswa.
 - d. Dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter melalui peran guru yang telah dilaksanakan di MtsN 40 Jakarta Barat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Memberikan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidik, siswa, serta akreditasi sekolah.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pendidik untuk lebih menerapkan perilaku (akhlakul karimah) baik untuk diri sendiri maupun anak didik di sekolah.
 - c. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai motivasi para siswa agar dapat membiasakan diri untuk berperilaku (adab) yang baik sesuai norma agama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga nantinya pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini dengan mudah, maka penulis berusaha memberikan sistematika penulisan secara garis besar. Skripsi ini terdiri lima bab yang masing-masing saling berkaitanya itu sebagai berikut: Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang pendahuluan yang mengungkapkan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini dimana di dalamnya terdapat: latar belakang penelitian, rumusan penelitian,

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II berisi kajian teori, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu. Bab III berisi metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, validasi data (validitas dan reliabilitas data). Bab IV berisi hasil penelitian, dan pembahasan. Yang berisi antara lain gambaran umum tempat penelitian, deskripsi penemuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Profesi Guru

1. Pengertian Etika Profesi

Etika merupakan suatu kumpulan asas, nilai, atau moral menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku. Etika juga berkenaan dengan hal baik dan hal buruk dalam berperilaku yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban moral seseorang dalam hidup bermasyarakat. Etika adalah sistem nilai yang digunakan memutuskan apa yang benar dan dalam suatu situasi tertentu memutuskan apa yang konsisten dengan sistem nilai yang ada dalam individu dan organisasi (Gunawan, 2015).

Etika merupakan bagian integral dari semua aktivitas kehidupan manusia dalam banyak hal (Craddock, 2018). Etika profesi keguruan adalah aplikasi etika umum, yang mengatur perilaku keguruan. Norma moralitas merupakan landasan yang menjadi acuan profesi dalam perilakunya. Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum pendidikan dan prosedur kependidikan saja yang mendorong perilaku guru itu, tetapi juga nilai, moral, dan etika menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakan (Umar, 2014).

Secara ideal, memang, diharapkan komitmen aplikasi etika profesi keguruan muncul dari dalam profesi itu sendiri sebagai tuntutan profesionalitas keguruan, yang mendasarkan diri pada moralitas, norma, serta hukum dan perundang-undangan. Norma yang dijadikan landasan bagi para pelaku pendidikan adalah peraturan dan perundang-undangan yang berlaku untuk dipatuhi. Sedangkan moralitas yang dipergunakan sebagai tolak ukur dalam menilai baik dan buruknya kegiatan pendidikan yang mereka lakukan adalah cara pandang dan kekuatan diri dan masyarakat, yang secara naluri atau insting semua manusia mampu membedakan benar dan tidaknya suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan atas dasar kepentingan bersama dalam pergaulan yang harmonis di dalam masyarakat (Aroff, 2011).

Dalam konteks ini, ada dua acuan landasan yang dipergunakan, seperti dijelaskan oleh M. Hosnan (2016) dan sarjana lainnya, yaitu: etika normatif dan etika deskriptif. Etika normatif adalah sikap dan perilaku sesuai norma dan moralitas yang ideal, dan mesti dilakukan oleh manusia/masyarakat. Ada tuntutan yang menjadi acuan bagi semua pihak dalam menjalankan fungsi dan peranan kehidupan dengan sesama dan lingkungan (Bertens, 1993).

2. Profesi Guru

Istilah profesi tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Guru, dokter, polisi, tentara merupakan beberapa contoh sebutan untuk sebuah profesi. Guru harus menjalani proses pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas profesionalannya. Antara profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisme mempunyai pengertian yang saling berkaitan satu sama lain.

Djam'an Satori (2007: 1.3-1.4) menyatakan bahwa "Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya". Artinya, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang dapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut. Menurut Djam'an Satori (2007: 1.4), "Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Menurut Djam'an Satori (2007: 1.5) profesi mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut: a. Standar unjuk kerja; b. Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab; c. Organisasi profesi; d. Etika dan kode etik profesi; e. Sistem imbalan; f. Pengakuan dari masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya.

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Profesi sebagai seorang guru harus dipandang dari beberapa sisi kehidupan secara luas. Sejumlah rekomendasi menurut Oemar Hamalik (2002: 6) yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa.
- b. Hasil pendidikan mungkin tidak bisa dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dilihat dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi.
- c. Sekolah adalah suatu lembaga profesional yang bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya.
- d. Sesuai dengan hakikat dan kriteria profesi yang telah dijelaskan di depan, jelas bahwa pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas selaku guru.
- e. Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi kemasyarakatan.

Berdasarkan ciri-ciri suatu profesi, setiap profesi tentunya mempunyai kode etik yang diatur sebagai pedoman tingkah laku orang yang bertindak sebagai pelaku profesi tertentu, begitu juga dengan guru.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

3. Peran Guru dalam proses pembelajaran

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, (2013: 30) guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5. Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal

8. Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

9. Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

10. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

11. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal

13. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk:

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;

- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peran seorang guru salah satunya adalah, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, *Ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (Jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), *tut wuri handayani* (Jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik diuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu: menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya.

Dilihat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang memuat kata-kata *rabba* dari kata kerja *tarbiyah*, *'alama* kata kerja dari *ta'lim*, dan *addaba* dari kata kerja *ta'jib* (Achmadi, 1992: 113).

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami (Kesuma, 2018: 4).

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah adalah hadits riwayat imam Bukhori-Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR.Muslim)

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Sementara itu, karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau *nurture* dan faktor bawaan atau *nature* (Supriyono, dkk, 2015). Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter merupakan suatu *habit* atau kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*. Peran sekolah sebagai *communities of character*, dalam kerangka pendidikan karakter, sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Omeri, 2015).

Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)
وَأَذَى قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِعٍ بَيْنَ الْمَعِينِ وَإِنْ أُشْكِرْ لِي وَإِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: *Dan sungguh , telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur(kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tida bersyukur(kufur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”.*(13) *“ dan (ingatlah) Ketika luqman berkata pada Anaknya, Ketika dia memberi pelajaran kepadanya” Wahai anakku! Jangalah kamu mempersekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (14) *“ dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, Bersyukurlah kepadaKu dan kepada orang tuaMu, hanya Aku kembalimu.”* (QS. Luqman Ayat 12-14)

Untuk menjadi guru profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk-beluk teori pendidikan. Begitu juga ternyata untuk menjadi seorang guru yang dapat diguguh dan ditiru tidaklah mudah, seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Berkenaan dengan “profesi”, biasanya, memerlukan kepandaian khusus untuk

menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Gani, 2006).

Menurut Richard T. De George (1990), sebagaimana dikutip dalam M. Hosnan (2016), profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi (Hosnan, 2016: 6). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter harus bersifat holistik, terlebih lagi di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Dalam Pancasila, manusia berada dalam keseimbangan antara hidup sebagai pribadi, hidup sebagai anggota masyarakat, serta hidup antara materi dan rohani.

Pendidikan karakter holistik adalah perpaduan antara aspek intelektual, emosional dan religius (Boediono, 2012: 31). Ditegaskan oleh Rukiyati (2013: 198) bahwa Pendidikan karakter holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*awhole human being*). Manusia utuh menurut Ashari (2009: 3) adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi/daya yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Potensi dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Jika pendidikan karakter holistik dikembangkan dengan baik, maka akan terbentuk manusia yang berjiwa holistik, yang mencerminkan jati diri/tabiati atau karakter yang unggul. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan dilingkungan formal namun lingkungan informal juga akan memberikan pengaruh.

Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan banyak orang, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2012: 27) yang menyatakan karakter siswa merupakan hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya. Namun Purwanto (2004: 107) menjelaskan bahwa raw input (siswa) memiliki karakteristik/sifat bawaan tertentu baik fisiologis maupun psikologis.

Lebih lanjut, Wijayanto (2011: 87) menjelaskan karakteristik mendasar sulit untuk dipisahkan dengan kompetensi lunak (*soft skill*). Dengan demikian, faktor eksternal dan internal perlu diperhatikan agar penanaman karakter holistik dapat tertanam kuat pada diri generasi muda bangsa Indonesia. Pendidikan Karakter Holistik Pendidikan karakter holistik merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi dan potensi spiritual. Dengan Pendidikan karakter holistik diharapkan dapat terbentuk manusia yang utuh.

Menurut Krishnamurti dalam Sonhadji (2013: 33-34) menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan falsafah hidup Pancasila, sebagai manusia yang utuh ia berpikir, bertindak laku, dan berbuat, tidak hanya berdasarkan pada rangsangan ekonomi saja tetapi selalu memperhatikan rangsangan sosial dan moral. Faktor sosial dalam hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat dimana ia berada, dan faktor moral dalam hubungannya sebagai titah Tuhan sebagai Pencipta (*Kholiq*) kepada ciptaan-Nya (makhluk).

Menurut Boediono (2012: 30) dalam pendidikan karakter holistik ada 9 pilar karakter yang dikembangkan yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat dan santun dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pendidikan karakterholistik dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (a) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus dan RPP; (b) perubahan budaya sekolah melalui

pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental; (c) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.

Faktor-Faktor eksternal ialah faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa SMP adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus (2012: 401) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kedekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008: 94-95). Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan (Sedarmayanti, 2003: 1). Lebih lanjut Ahyari (1999: 124) menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat non fisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan. Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012: 6).

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan pkn.
2. Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti
3. Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
4. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP dan sebagainya.

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai. 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian. 3) menjadi satu dalam perilaku (Gaffar, 2010: 1).

b. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011: 12).

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 kualitas pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai berikut (Wibowo, 2012: 43-44):

1. Religius: sikap dan mentalitas tunduk dalam menjalankan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik-praktik keras lainnya, dan hidup sebagai satu kesatuan dengan pemeluk agama yang berbeda.
2. Jujur: perbuatan dalam rangka upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang terus menerus dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
3. Toleransi: cara pandang dan aktivitas yang memperhatikan perbedaan agama, kebangsaan, identitas, anggapan, mentalitas, dan aktivitas orang lain yang unik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.
4. Disiplin: kegiatan yang menunjukkan cara berperilaku metodis dan sesuai dengan standar dan pedoman yang berbeda.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya nyata dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas yang berbeda, dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
6. Kreatif: berpikir dan secara efektif memberikan cara atau hasil baru dari apa yang Anda miliki saat ini.
7. Mandiri: mentalitas dan cara berperilaku yang tidak efektif tunduk pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan.
8. Demokratis: cara pandang, dan akting yang menghargai kebebasan dan komitmen dirinya dan orang lain secara sama.
9. Rasa ingin tahu: mentalitas dan aktivitas yang pada umumnya berusaha mencari tahu lebih dalam dan lebih luas daripada apa yang mereka sadari, lihat, dan dengar.
10. Semangat kebangsaan: cara pandang, tindakan, dan pemahaman yang menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan berkumpul.
11. Cinta Tanah Air: cara pandang, sikap, dan tindakan yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, keuangan, dan dunia politik negara.

12. Menghargai Pencapaian: perspektif dan aktivitas yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan memahami serta menghargai hasil orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: aktivitas yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berbaur, dan membantu orang lain.
14. Cinta damai: cara pandang, perkataan, dan aktivitas yang membuat orang lain merasa ceria dan terlindungi di hadapannya.
15. Suka Membaca: kecenderungan untuk memberi kesempatan membaca berbagai bacaan yang memberinya etika.
16. Peduli lingkungan: perspektif dan tindakan yang umumnya berusaha untuk mencegah kerusakan pada habitat umum di sekitarnya, dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan rutin yang telah terjadi sebelumnya.
17. Peduli Sosial: mentalitas dan aktivitas yang umumnya perlu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang kurang beruntung.
18. Tanggung jawab: mentalitas dan perilaku seseorang untuk melakukan kewajiban dan komitmennya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, teratur, sosial dan iklim sosial, negara dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (Asmani, 2011: 51) :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan tanggung jawab,
- c. Kejujuran atau amanah,
- d. Hormat dan santun,
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f. Percaya diri dan pekerja keras,
- g. Kepemimpinan dan keadilan,
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, damai, dan kesatuan

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan

memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak, diantaranya (Borba, 2008: 4):

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

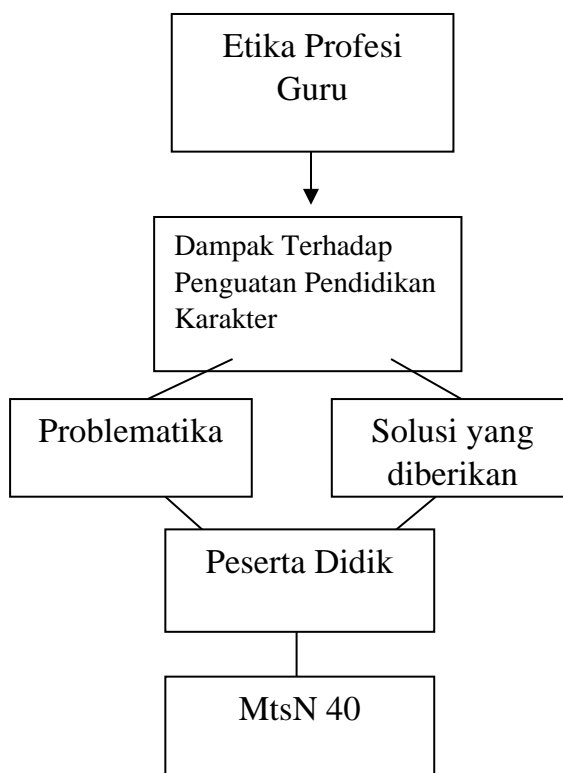
Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, maupun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semuanya diperlakukan setara.

3. Kerangka Berfikir

Sudah sewajarnya guru menjadi sosok yang penting dalam membangun karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, serta etika profesi guru disini menjadi acuan untuk membantu sekolah dalam membangun pendidikan karakter yang kuat pada siswa. Akan tetapi, masih banyak terdapat siswa yang memiliki karakter kurang baik terhadap guru dan sesama siswa lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui etika profesi guru dan dampaknya terhadap penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari kerangka berfikir berikut:



4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarini (2012) yang membahas mengenai “Kebijakan Pendidikan Karakter Pada Rintisan Sekolah bertaraf Internasional di SMP N 1 Galur”. Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan kebijakan pendidikan karakter di SMP N 1 Galur ini sangat beragam dan kebijakan tersebut dibuat untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan, pesan moral dan kearifan, kurikulum, dan yang berkaitan dengan nilai

kebangsaan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain tadarus Alquran, sholat Dhuha, bersama, Sholat Dhuhur bersama. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Galur ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor Internalnya yaitu; 1) adanya peraturan/tata tertib sekolah dan kultur sekolah yang sudah berjalan dengan baik; 2) dukungan dan kerjasama antar warga sekolah; 3) dukungan dari alumni Keluarga Besar Satu Galur (KASAGA); 4) dukungan dari keluarga siswa; dan 5) kunci sukses yang selalu ditanamkan oleh Bapak Kepala Sekolah SMP N 1 Galur. Upaya untuk mengatasi hambatannya adalah dengan memberikan teladan dan dorongan berupa motivasi kepada siswa.

Penelitian ini membahas mengenai penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. peneliti juga menggali data mengenai faktor penghambat serta strategi yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan yang dijumpai dalam penanaman nilai karakter tersebut.

Penelitian Agus Pramono Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Baturjaya 2 Ceper Klaten, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Setting penelitian adalah di SMK Batur Jaya 2 Ceper, Klaten. Waktu penelitian adalah 2 bulan yaitu November-Januari. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bagian Kurikulum dan Kesiswaan. Subyek penelitian ini adalah guru ekstra hadroh SMK Batur Jaya 2 Ceper, Klaten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik Analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler PAI hadroh di SMK Batu Jaya Ceper, Klaten, diperoleh kesimpulan bahwa ada tiga hal yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa: *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing*. Adapun nilai karakter kegiatan ekstrakurikuler rebana ini antara lain: a) religius, b) percaya diri c) peduli sosial d) tanggung jawab e) jujur dan f) disiplin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Pramono di SMK Batu Jaya Ceper sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah MtsN 40 Jakarta Barat. Obyek penelitian oleh Agus Pramono adalah program ekstrakurikuler hadroh, sedangkan obyek penelitian oleh peneliti adalah pada etika profesi guru. Kesimpulan yang ditulis oleh Agus Pramono adalah ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter siswa yaitu: *moral knowing*, *moral loving* and *moral doing*, sedangkan kesimpulan penelitian oleh peneliti adalah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui etika profesi guru.

Penelitian Ahmad Sulhan Mukhlisun Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh peneliti, dan terakhir di simpulkan untuk menjawab tinjauan dari penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap strategi pembinaan karakter religius yang digunakan di SMK Diponegoro Salatiga adalah *Moral Knowing*, *Moral Loving*, *Moral Doing*. Dalam membina karakter religius, guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kemudian memberikan arahan agar peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

Faktor pendukung berjalannya pembinaan karakter adalah adanya dukungan dari para guru serta adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembinaan karakter religius. Faktor penghambat dari jalannya pembinaan karakter religious adalah kurangnya kerja sama antara orang tua dengan guru dan peran yang sangat kurang dalam memperhatikan karakter religius anak.

Perbedaan penelitian oleh Ahmad Sulhan Mukhlisun dengan penelitian peneliti adalah pada tempat penelitian. Ahmad Sulhan Mukhlisun melakukan penelitian di SMK Diponegoro Salatiga, sedangkan tempat

penelitian oleh peneliti di MtsN 40 Jakarta Barat. Obyek pada penelitian ini adalah strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter religius, sedangkan penelitian oleh peneliti dengan obyek penguatan pendidikan karakter religius melalui etika profesi guru. Hasil penelitian oleh Ahmad Sulhan Mukhlisun adalah strategi pembinaan karakter religius melalui *Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing*, sedangkan hasil penelitian oleh peneliti adalah penguatan pendidikan karakter melalui etika profesi guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian berangkat dari lapangan untuk mencari data atau fakta tertentu serta bagian-bagian yang telah dianalisis dan digabungkan untuk menarik kesimpulan. Masalah yang ditemukan di lapangan akan didokumentasikan dalam penelitian ini, yang kemudian akan memberikan deskripsi tentang mereka.

Bagian terpanjang dari penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yang mencakup semua peristiwa dan pengalaman yang direkam selengkap dan sesubjektif mungkin. Deskripsi bagian ini seharusnya sangat mendalam. (Moleong, 2013: 211).

Sifat penelitian kualitatif adalah induktif, artinya masalah dapat muncul dari data atau dapat diinterpretasikan. Setelah itu, pengamatan yang cermat digunakan untuk mengumpulkan data, yang dapat mencakup deskripsi rinci disertai dengan catatan dari wawancara mendalam (*interview*) dan temuan analisis dokumen dan catatan (Moleong, 2013: 299).

Penulis studi kualitatif ini mengumpulkan data yang relevan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana etika profesi guru dan dampaknya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di MstN 40 Jakarta Barat.

Penulis mengikuti pedoman dalam buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MtsN 40 Jakarta Barat, alasan memilih lokasi ini karena mudah dijangkau dan pernah melakukan praktek kerja lapangan di sekolah ini, Adapun penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Agustus 2022.

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument utama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian, peneliti

menggunakan observasi, wawancara, pengolahan dan analisis data untuk menggunakan data penelitian kualitatif (Fitrah, 2017: 61).

Sementara itu posisi peneliti selama melaksanakan proses penelitian, peneliti ikut terlibat dalam proses pengambilan data melalui berbagai macam informasi, kemudian peneliti ikut serta mengkaji proses penelitian di MtsN 40 Jakarta Barat.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggali sumber data melalui:

Informasi penelitian ini bersumber dari wawancara dengan kepala sekolah dengan pembahasan bagaimana penerapan etika profesi guru di Mtsn 40 Jakarta? Lalu peneliti akan mewawancarai guru PAI dengan pembahasan bagaimana dampak dari penerapan etika profesi guru terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di MtsN 40 Jakarta? Dan peneliti juga akan mewawancarai siswa dengan pembahasan bagaimana pendidikan karakter yang dikuatkan dengan etika profesi guru di MtsN 40 Jakarta?

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan sejumlah metode untuk mengumpulkan data, termasuk:

1. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan pertanyaan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan ini (Moleong, 2018: 186).

Bogdan mengatakan (dalam Taylor, et al., 2015: 178). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, biasanya antara dua orang, di bawah arahan orang lain untuk mengumpulkan informasi. Bogdan menegaskan bahwa wawancara dapat dilakukan bersamaan dengan observasi partisipan, analisis dokumentasi, atau metode lain. Dalam penelitian anggota, para ilmuwan sebagian besar mengetahui subjek terlebih dahulu dengan tujuan agar pertemuan terjadi seperti diskusi yang dilakukan dengan baik. Akibatnya, peneliti melakukan wawancara sebagai “wawancara semi terstruktur” (Sugiyono, 2015: 319-320). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini menyajikan beberapa pertanyaan secara lebih

terbuka dan tanpa mengacu pada serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, Kepala Sekolah dan Guru PAI yang akan diwawancarai.

2. Observasi

Istilah “pengamatan” mengacu pada metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mendokumentasikan apa yang mereka amati selama penelitian (Gulo, 2003: 166). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mengumpulkan data dengan membuat catatan dan observasi di lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Metode untuk memperoleh informasi dan sumber tertulis atau dokumen berupa buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya disebut dengan metode dokumentasi (Kusnadi, 2008: 102). Prosedur dokumentasi adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penting dan opsional sebagai data yang dilibatkan oleh penulis dalam tinjauan ini.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrument penelitian: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Kisi-kisi instrument penelitian disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. 1Kisi-kisi instrument penelitian

No	Fokus Masalah	Indikator	Sumber Data	Teknik
1.	Profesi Guru	Mempunyai Lembaga pendidikan khusus /memiliki pengalaman	Kepala Sekolah / Guru PAI	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

		sebagai guru		
		Keperibadian yang menjadi panutan, baik memiliki akhlak yang bagus	Dokumen Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
2.	Penguatan Pendidikan Karakter Siswa	Menciptakan metode pendidikan karakter	Dokumen Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
		Memberikan gambaran pendidikan karakter yang baik		
		Mencontohkan pendidikan karakter		

G. Teknik Analisa Data

Bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisikannya, menemukan dan menggunakan pola, menentukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan apa yang dapat dipelajari adalah semua aspek analisis data kualitatif. diungkapkan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248). Dalam analisis data kualitatif, prosesnya bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus sampai habis, sehingga data menjadi jenuh. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data merupakan kegiatan analisis data (Sugiyono, 2009: 246). berikut adalah teknis analisis data penelitian berdasarkan pernyataan tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi meringkas, memilih yang esensial, berkonsentrasi pada yang esensial, dan mencari pola dan tema. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini mencari data yang andal dan tepat dari berbagai sumber, termasuk data primer dan sekunder. Wawancara dengan Kepala sekolah, dan Guru PAI menyediakan data primer, sedangkan buku, majalah, internet, dan sumber lain menyediakan data sekunder.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan langkah kedua. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat yang membangun hubungan antar kategori dan unsur-unsur lain yang sejenis. Sesuai dengan kutipan sebelumnya, penelitian ini menyajikan data melalui penggunaan teks naratif, khususnya dengan menghubungkan satu set data ke yang lain, untuk membuatnya mudah dipahami dan untuk membuat penelitian lebih efisien.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menarik dan memverifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih redup atau gelap sehingga penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori, (Sugiyono, 2009: 247-252).

H. Validasi Data

Terlepas dari dipercaya atau tidaknya data tersebut, validasi data merupakan upaya untuk meningkatkan kepercayaan data. Dalam validasi data ini, validitas satu sumber data akan didahulukan dari yang lain, memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya berkontribusi pada kesimpulan penulis.

Keabsahan data harus diuji dalam penelitian kualitatif ini karena data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 121), berikut uji validitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk menilai reliabilitas data:

1. Triangulasi

Triangulasi data adalah proses verifikasi kebenaran suatu sumber melalui sumber lain sejauh mana informasi yang diperoleh itu benar, atau pengecekan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain yang dapat dipercaya. Triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang telah telah ditemukan mengenai reliabilitas dan validasi data (Sugiyono, 2013: 273). Ada tiga cara untuk melakukan triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data didapatkan melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013: 274).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji reliabilitas data dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan wawancara, studi dokumen dan observasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penelitian melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013: 274).

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara dipagi hari pada saat sumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan wawancara, pengamatan, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang beda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditentukan kepastian data (Sugiyono, 2013: 274). Metode triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data wawancara dengan observasi.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi.
- 3) Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Dengan membandingkan hasil wawancara penelitian dengan Kepala sekolah, tentang akhlak siswa dengan observasi langsung di lingkungan sekolah, serta peneliti melakukan hal yang sama kepada sekolah dan guru dengan membandingkan informasi dari wawancara dengan di lingkungan sekolah, penelitian ini menguji keabsahan data di Kawasan sekolah. Dalam hal ini, penelitian membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi terkait fasilitas yang dimiliki sekolah Selain itu, penelitian ini membandingkan informasi wawancara dengan dokumentasi yang ada.

- 4) Menggunakan Bahan Referensi

Data temuan peneliti didukung oleh referensi. Agar data yang disajikan lebih dapat dipercaya, harus disertakan foto otentik atau dokumentasi lainnya (Sugiyono, 2013: 275).

- 5) Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses verifikasi data peneliti dengan penyedia data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa dekat data yang diperoleh dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data (Sugiyono, 2013: 276).

Akibatnya, peneliti menggunakan triangulasi, yang terdiri dari (triangulasi sumber, triangulasi teknik), untuk memvalidasi

data dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dengan cara menyeleksi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mengorganisasikannya, mensintesisikannya, mencari dan menyarankan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dapat diajarkan, dan memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain. menyajikan, meringkas, dan memverifikasi data secara singkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Etika Profesi Guru PAI

Guru di MTSN 40 Jakarta Barat merupakan sosok yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter siswa. Semakin mudah dan efektif pengembangan karakter, mirip dengan sosok yang dapat ditemukan anak-anak di lingkungannya semakin dekat guru dengan muridnya. Alih-alih hanya membaca tentang karakter yang sangat baik di buku pelajaran atau menggunakan contoh yang dibuat-buat saat mendiskusikan konsep, siswa perlu melihat contoh dunia nyata seperti apa dan bagaimana perilakunya. Dibutuhkan lebih dari sekedar filosofi atau prinsip untuk mengajarkan karakter yang baik. Saat ini cukup banyak teori tentang kepribadian, akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti yang telah berkembang dan tertuang dengan baik dalam beberapa makalah, buku, dan hasil penelitian. Menurut Suwandi yang dikutip oleh Wahid, A (2009) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*Behavior*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus di teladankan bukan sekedar diajarkan.

Oleh karena itu penulis mewawancarai guru PAI dan kepala sekolah sebagai media, guna mengetahui bagaimana etika guru dalam mengajar di MtsN 40 Jakarta Barat sehingga menjadi sosok panutan oleh peserta didik.

Penulis bertanya:

“Bagaimana implementasi etika guru dalam membentuk karakter peserta didik?”

Kepala sekolah menjawab: “Ketika masuk sekolah sebelum masuk kelas peserta didik dilakukan pembiasaan di masjid, tadarus, rohis /pidato dan sholat dhuha. kemudian kalo belajar dikelas di awali memberikan salam, senyum, sapa itu salah satu pembentukan kebiasaan karakter membiasakan anak-anak itu untuk berani untuk tampil didepan agar berani bertanya dan berani menjawab itu diataranya terkait dengan pembentukan karakter dan itu disemua mata pelajaran, agar terbiasa

tampil, itu pembiasaan di kelas dan belum dikegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.” (Wawancara kepala sekolah pada tanggal 1-Februari-2023)

Guru PAI MTsN 40 Jakarta Barat menjawab tentang Implementasi etika Guru ketika mengajar: “Pada prinsipnya mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Memberi contoh dari hal-hal kecil seperti, bertutur kata yang sopan, ramah, lemah lembut tapi tegas. Hal-hal seperti itu sebenarnya mudah, akan tetapi kita lupa bahwa hal-hal seperti itu menyalurkan energi positif kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan semangat juga.” (Wawancara guru PAI pada tanggal 1-Februari-2023)

Moral yang berbeda, perilaku prososial dan prinsip lain untuk tindakan yang baik akan diinternalisasikan melalui pembelajaran pemodelan. Serupa dengan Hadiwinarto yang mengutip Teori Pembelajaran Sosial Bandura, perilaku manusia diperoleh dengan melihat contoh, dari mengamati orang lain, membentuk gagasan dan perilaku baru, dan pada akhirnya digunakan sebagai arah tindakan. Hal ini karena seseorang dapat belajar dari contoh yang dilakukan oleh orang lain, paling tidak dekat dengan perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain. Selain orang tua yang semakin terasing dari anaknya, masyarakat yang semakin tidak peduli dengan lingkungan, dan media yang semakin merugikan menjadi panutan terdekat bagi siswa. Guru pada akhirnya harus menjadi panutan bagi anak-anak, selain orang tua yang semakin terasing dari anak-anaknya, masyarakat yang semakin tidak peduli dengan lingkungan, dan media yang semakin merusak. Bahkan, sepanjang sejarah, kegunaan guru sebagai panutan telah diuji. Dalam kehidupan nyata, sering kita amati bahwa anak-anak muda, terutama mereka yang baru mengenal dunia sekolah di luar rumah, lebih percaya pada kata-kata gurunya daripada kata-kata orang tuanya.

Sebagian besar peserta didik cukup puas dengan guru mereka, dan peserta didik ingin memperhatikan dan mengikuti instruksi guru. peserta didik itu sering mengoceh, "Guru tidak mengatakan itu, tapi seperti ini Bu?", ketika dia mengkritik orang tuanya atau menunjukkan banyak perbedaan antara mereka dan gurunya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini akan tergantung pada kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru serta masyarakat.

Guru PAI dalam wawancara juga menambahkan: "seorang pendidik harus mempunyai hubungan yang dekat terhadap peserta didik, dalam arti memiliki energi positif ketika mengajar, melakukan pendekatan dengan lebih perhatian terhadap peserta didik, menjadi simpatisan ketika melihat sesuatu yang janggal, karena dengan itu peserta didikin akan merespon nilai-nilai pendidikan karakter yang kita harap membentuk karakter peserta didik." (Wawancara guru PAI pada tanggal 1-Februari-2023)

Seiring bertambahnya usia peserta didik dan lebih berpengalaman, kasih sayang mereka kepada guru mereka cenderung berkurang. Tidak lagi dipuja sebagai dewa adalah guru. Bahkan beberapa murid memandang guru sebagai musuh mereka, orang yang mereka benci dan tidak menyenangkan. Guru prihatin tentang kehilangan siswa karena berbagai alasan. Siswa pada umumnya merasa terbebani dengan banyaknya tugas belajar yang harus mereka kerjakan. Sepertinya semua orang ingin semuanya sempurna tanpa benar-benar tahu apa yang mereka inginkan.

Baik orang tua maupun guru menaruh harapan yang tinggi pada anak-anak mereka untuk berprestasi baik di sekolah maupun di rumah. presentasi subjek yang sulit tanpa menyediakan siswa dengan platform untuk ekspresi diri. Harapan kurikulum yang harus dipenuhi adalah mengejar guru. tidak tahu apa yang diinginkannya.

Di rumah, orang tua menuntut nilai yang tinggi dan di sekolah guru juga menuntut agar mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Menyajikan materi yang menarik tanpa membiarkan siswa mengekspresikan diri. Guru dikejar oleh tuntutan kurikulum yang harus mereka penuhi, sehingga tidak cukup waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan kembali, mengalami dan merenungkan apa yang telah mereka

pelajari, serta mencari dan menggali makna dan nilai-nilai kemanusiaan yang penting. untuk hidup mereka dan hidup orang lain. Dalam praktiknya, pendidikan kita saat ini bekerja seperti sistem tabungan di bank. Ibarat orang menabung, siswa mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, mengumpulkan informasi yang kemudian dikumpulkan kembali dengan tes yang biasanya hanya bisa menilai kemampuan kognitif siswa. Seorang guru harus benar-benar menjadi uswah atau teladan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, termasuk sebagai penyampai kepribadian untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, diasumsikan bahwa sekolah dapat menjadikan siswa manusia sesuai dengan fitrahnya yang agung dan mengajarkan kebajikan dan ilmu yang bermanfaat.

Mengenai peraturan tambahan, atau permodalan (selain kompetensi dasar menurut UU Guru dan Dosen No. 1 Tahun 2005), yang harus menjadi contoh bagi guru dalam menanamkan karakter siswanya. Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki siswa, agar pendidikan karakter tidak menjadi perjalanan yang tiada akhir, sangat penting untuk mengetahui karakter yang akan menjadi pilar pendukung bagi siswa. Guru dapat membiasakan diri dengan rencana pendidikan karakter yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan ini. Selain itu, guru dapat mempelajari karakter universal dari beberapa sumber yang valid.

2. Dampak penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik MtsN 40 Jakarta.

Penulis pun bertanya kembali terkait dampak penerapan etika guru PAI:

“Apakah selama ini mendapatkan kemajuan yang signifikan pak dari tahun ke tahun terkait dengan perkembangan karakter peserta didik?”

Kepala sekolah menjawab: “Tentu positif, diantara peserta didik lebih pede dan berani bertanya itu sebuah persaksian luar biasa untuk peserta didik. Initnya lebih percaya diri punya keinginan untuk mengembangkan potensi. Kita merujuk kepada visi misi sekolah MTsN 40 Jakarta Barat yaitu menjadi garda terdepan dalam pendidikan terhadap kacamata masyarakat, artinya kita sebagai sosok pendidik mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik

menjadi seorang yang terdidik, terbentuk karakternya, kemudian juga kita mengarahkan agar peserta didik mempunyai pandangan terhadap tujuan mereka sendiri ingin menjadi seperti apa. Sejauh ini saya menjadi kepala sekolah dan sebelum menjadi kepala sekolah memandang kemajuan peserta didik dalam berkembangnya karakter mereka atau tidak yaitu sebuah anugerah bagi setiap sekolah ketika berhasil melihat salah satu peserta didiknya berkembang dan menjadi orang yang kuat dalam berkarakter. Di sini kita melakukan kegiatan yang kemudian menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya yaitu sholat berjamaah, nilai-nilai kerohanian kita latih agar menjadi terbiasa ketika diluar nanti. Artinya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter itu tidak hanya melalui pandangan mata untuk menjadi teladan di pandangan peserta didik, akan tetapi juga kita sentuh hatinya agar tergerak yang kemudian menjadi kebiasaan mereka nantinya. Sejauh ini saya melihat peserta didik di sekolah MTsN 40 Jakarta Barat setiap tahunnya mengalami kemajuan yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik.” (Wawancara kepala sekolah pada tanggal 1-Februari-2023)

Dalam hal ini guru PAI didalam wawancara menjawab: “kita mengetahui bahwa apa yang kita lakukan itu baik, kita akan mendapatkan kebaikan pula, begitupun ketika kita melakukan kejahatan, keburukan, akan mendapatkan balasannya pula. Tentu hal ini menjadi perhatian buat kita sebagai pendidik MTsN 40 Jakarta Barat agar kita tetap bisa menjadi contoh yang baik dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, bukan hanya mentrasfer ilmu kita lewat teori yang kita berikan melalui buku, akan tetapi memberi contoh dengan baik bagi peserta didik.” (Wawancara guru PAI pada tanggal 1-Februari-2023)

Guru PAI menambahkan didalam Wawancara: “saya melihat perkembangan peserta didik pada tiap tahunnya, ketika awal masuk peserta didik

melakukan sesuatu sesuka mereka tanpa mengerti aturan, kemudian kita bekerja dengan keihlasan, yang dimulai dengan istilah “dipaksa, terpaksa, terbiasa” dan ketika mereka sudah terbiasa dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah, pendidik menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga peserta didik menjalankannya dengan senang tanpa terbebani.” (Wawancara guru PAI pada tanggal 1-Februari-2023)

Karakter merupakan ciri khas setiap orang yang tercermin dalam pola perilaku kehidupan sehari-hari. Sifat manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pengasuhan dan faktor pembawaan atau alam (Supriyono, Iskandar, & Gutama, 2015). Pendidikan karakter diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan perubahan karakter yang kita hadapi saat ini. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan yang baik dan menerapkan yang baik itu dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari, Karena pendidikan karakter adalah kebiasaan atau kebiasaan, pengembangan karakter membutuhkan masyarakat yang berkarakter. Peran sekolah sebagai komunitas karakter dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat.

Alam memiliki dua konsep. Pertama, ini menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau serakah, dia berperilaku buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, mau menolong, maka tentu ia mewujudkan akhlak yang mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dapat disebut manusia secara alami hanya jika perilakunya sesuai dengan aturan moral.

Untuk menjadi guru profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk-beluk teori pendidikan. Begitu juga ternyata untuk menjadi seorang guru – yang dapat digugu dan ditiru – tidaklah mudah, seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Berkenaan dengan

“profesi”, biasanya, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Gani, 2006; Agoes & Ardana, 2009; dan Batool, Khattak & Saleem, 2016).

Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah, harus memiliki persyaratan khusus dan mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Ternyata menjadi seorang guru - sesuatu yang dikagumi dan ditiru - tidak semudah yang dibayangkan orang. Mereka berpikir bahwa memegang kapur dan membaca buku pelajaran sudah cukup untuk menjadi seorang guru. Adapun “panggilan”, biasanya membutuhkan keterampilan khusus dan membutuhkan remunerasi (Gani, 2006; Agoes dan Ardana, 2009; dan Batool, Khattak, dan Saleem, 2016).

Setidaknya dalam pengembangan karakter siswa, tiga tahapan pembelajaran yang penulis sebut 3P yaitu pikiran, perasaan dan tindakan harus dilalui dan dicapai. Tahap pemikiran pertama; adalah tahap dimana informasi tentang karakter diberikan. Pada tahap ini guru berusaha mengisi pikiran, nalar dan logika siswa agar siswa dapat membedakan karakter positif (baik) dan negatif (buruk); Siswa dapat memahami secara logis dan rasional arti dari karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan dari karakter negatif. Selanjutnya tahap kedua dari perkembangan karakter ini disebut emosi; Ini adalah tahap cinta dan membutuhkan karakter positif. Pada titik ini, guru mencoba menyentuh hati dan jiwa siswa, bukan pikiran, hubungan, dan logika. Diharapkan pada titik ini akan muncul kesadaran akan pentingnya karakter positif dari dalam hati, yang pada gilirannya akan menimbulkan keinginan-keinginan yang kuat untuk mempraktekkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sini memasuki fase ketiga dari tindakan.

Pada tahap ini, keinginan kuat siswa untuk mempraktekkan karakter positif diwujudkan/direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih sopan, baik hati, penyayang, pekerja keras, jujur, dan lucu, yang meyakinkan setiap orang yang melihat dan berinteraksi dengan mereka.

5) Kita mengetahui bagaimana cara mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Berikan gambaran tentang pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak hanya untuk prinsip timbal balik. Menekankan nilai-nilai religius yang mendukung cinta dan pengorbanan. Mendorong siswa untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Membantu siswa tampil sesuai

dengan harapan kita dan orang tua mereka, bukan hanya karena kita ingin menerima pujian atau menghindari hukuman.

Ciptakan hubungan yang akrab sehingga siswa peduli dengan harapan dan ekspektasi kita. Ingatkan diri Anda tentang pentingnya welas asih dan perluas welas asih kepada orang lain. Berikan contoh membantu dan peduli pada orang lain dan orang positif lainnya; 6) menyadari pentingnya kehadiran seseorang di tengah-tengah siswa, mengajar dengan tulus, sadar dan bertanggung jawab sebagai pendidik dalam pengenalan nilai-nilai sejati, mengajar tidak hanya meninggalkan tugas, mengajar berdasarkan panggilannya, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab atas keberhasilan siswa di akhirat, mampu membimbing siswa tujuan hidup, guru harus menjadi teladan (*uswah*), warisatul ambiya, tidak hanya berbicara dengan baik, tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari, berbahasa santun, tepat waktu, disiplin, jujur, siap menerima kesalahan, siap meminta maaf dan memaafkan, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak sombong/egois.

Di samping itu, keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan karakter anak didiknya tidak pernah lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak, seperti yang direkomendasikan oleh standar mutu pendidikan karakter yang memuat sebelas prinsip pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif, yaitu: 1) Promosi prinsip-prinsip etika dasar. nilai-nilai sebagai dasar karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; 3) menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang tajam, proaktif dan efektif; 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli; 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan karakter yang baik; 6) Termasuk kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka berhasil; 7) berusaha meningkatkan motivasi diri siswa; 8) Seluruh warga sekolah berperan sebagai komunitas moral yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai dasar yang sama; 9) adanya kesamaan kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; dan 10) melayani anggota keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan

karakter; (11) Kami menghargai karakter sekolah, kegiatan pegawai sekolah sebagai guru karakter dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan siswa. (Marfu', K, 2010).

Guru PAI menambahkan didalam wawancara: “menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya tugas pendidik di sekolah MTsN 40 Jakarta Barat khususnya yang di titik beratkan guru PAI, akan tetapi peran orang tua juga dibutuhkan dalam membentuk karakter guna menjadi *insan* yang baik dan benar. Maka dari itu peran orang tua peserta didik kita ajak kerjasama dalam membangun generasi anak muda yang terdidik.” (Wawancara kepala sekolah pada tanggal 1-Februari-2023)

Penulis bertanya:

“Apakah bapak sebagai kepala sekolah disini membuat aturan atau perjanjian kepada pendidik dan seuruh jajaran staff sekolah agar selalu mempunyai etika yang baik terkait dengan penguatan karakter peserta didik?”

Kepala sekolah menjawab:

“Aturan SOP pelaksanaan tugas guru untuk aturan itu ada, seperti yang berisi (prosedur operasional standart kegiatan) melaksanakan kegiatan-kegiatan atau keputusan dan Tindakan-tindakan tersebut atau fakta integritas dalam melaksanakan tugasnya seperti apa, itu dibuat semacam buat perjanjian kerja diatas matrai. Kalo untuk siswa surat perjajian mengikuti tata tertib juga ada point plus minus nya, kalo plus bisa untuk menambah nilai mereka, dan kalo melanggar ada sangsi atau tindakan tersebut.” (Wawancara kepala sekolah pada tanggal 1-Februari-2023)

Dari beberapa wawancara di atas tentang etika guru dalam membentuk karakter peserta didik seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari pengaturan profesi yang bersangkutan dan merupakan perwujudan moral yang penting, tidak bisa dipaksakan dari luar. Profesi bisa efektif jika dijiwai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang terkandung dalam profesi itu sendiri. Profesi adalah rumusan standar dan moral manusia yang melaksanakan pekerjaan. Kantor merupakan tempat acuan kegiatan anggota kelompok di tempat kerja tertentu; dan lainnya

juga berusaha mencegah perilaku tidak etis di antara anggota kelompok profesional.

Berikut adalah beberapa masalah etika profesi, yaitu: (1) kepribadian yang tangguh bercirikan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri; (2) memiliki pengetahuan pendidikan, psikologis, budaya dan lingkungan; (3) mampu memberikan instruksi dan saran profesional; (4) dapat memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan konseling; (5) mampu mengembangkan dan mempraktekkan kerjasama dengan pihak terkait di bidangnya; (6) pemahaman psikososial pendidikan dan kemampuan memberdayakan warga belajar dalam konteks lingkungannya; dan (7) memiliki pengetahuan tentang hakikat, tujuan, prinsip dan evaluasi pendidikan.

Profesi guru juga merupakan profesi. Namun profesi ini tidak sama dengan profesi lain pada umumnya. Bahkan bisa dibilang profesi guru adalah profesi yang istimewa dan mulia. Mereka yang memilih profesi ini harus mengetahui dan memahami bahwa kekuatan pendorong di balik pekerjaan adalah keinginan untuk melayani orang lain dan menerapkan serta mengikuti aturan etika yang diakui, bukan hanya hal-hal materi (Saondi & Suherman, 2010; Umar, 2014; dan Komara, 2018). Seorang guru yang mengajar, karena panggilan jiwanya, ada misi untuk mengantarkan mereka (anak didiknya) kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, bukan sekedar karena profesi gurulah pekerjaan yang paling mudah didapatkan. Jika itu terjadi, maka akan bias dalam mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, dan kemuliaan yang besar dalam dada setiap muridnya, bahkan jika ia sudah meninggal. Guru yang mengajar dengan mental seorang pendakwah sekaligus pengasuh, bukan dengan mental tukang teriak untuk mendapat upah bulanan bernama gaji akan mampu menyediakan cadangan energi agar tetap lembut menghadapi murid yang bandel dan acapkali membuat kening berkerut.

Seorang guru yang mengajar karena panggilannya memiliki tugas untuk membimbing mereka (siswanya) menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan sosial, bukan hanya karena mengajar adalah pekerjaan yang paling mudah. Ketika ini terjadi, itu dapat menyalurkan energi kecerdasan, kemanusiaan, dan kebangsawanan yang luar biasa ke dalam dada setiap

siswa, bahkan jika mereka sudah mati. Guru yang mengajar dengan mentalitas pengkhotbah-perawat, alih-alih berteriak tentang dibayar gaji bulanan yang disebut gaji, dapat memanfaatkan energi untuk tetap lembut saat berhadapan dengan siswa yang keras kepala dan sering cemberut. Guru selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan pendidikan dan juga terbuka tentang hal itu. Guru juga tidak membutuhkan gaji, karena pekerjaan mereka bukanlah bisnis yang harus menghitung keuntungan. Namun yang dituntut guru hanyalah satu hal, yaitu keadilan terhadap hak-hak warga negara, pekerja dan profesional, yang sangat mulia dan memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Itulah sebabnya dalam sejarah pendidikan muncul guru terlebih dahulu, baru kemudian siswa dan sarana prasarana lainnya yang berkaitan dengan paradigma kepemimpinan.

Setelah berdirinya pendidikan, baru kemudian mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, seperti gedung sekolah, kepala sekolah, pegawai, dan sebagainya (Hosnan, 2016; Komara, 2018; dan Sidiq, 2018). Prinsip etika profesi meliputi, pertama, tanggung jawab. Terdapat dua tanggung jawab yang diemban, yakni terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut dan terhadap hasilnya, yaitu dampak dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Kedua, keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja dan apa yang menjadi haknya. Ketiga, otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya (Saondi & Suherman, 2010; Rakhmat, 2013; dan Komara, 2018). Dari beberapa pengertian yang sudah di jelaskan di atas, prinsip-prinsip etika profesional mencakup tanggung jawab. Ada dua tugas, yaitu pelaksanaan pekerjaan dan hasil, yaitu. pengaruh profesi terhadap kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Kedua, keadilan. Prinsip ini mengharuskan kita memberi kepada siapa dan apa yang menjadi haknya. Ketiga, otonomi. Prinsip ini mensyaratkan bahwa setiap profesional memiliki dan menerima kebebasan untuk menjalankan profesinya. Berdasarkan beberapa definisi, perspektif dan teori etika di atas, dapat diklasifikasikan dan dikenali bahwa etika dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan golongan sebagai berikut: etika umum dan etika khusus. Etika umum adalah landasan etika perilaku yang dijadikan pedoman umum yang berlaku bagi seluruh elemen masyarakat.

Etika ini merupakan acuan yang dipakai oleh keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh semua individu atau kelompok institusi. Misalnya menipu, mengambil hak orang lain, atau mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji atau tidak etis. Menolong atau membantu orang lain merupakan perbuatan terpuji, atau sesuai dengan moral dan etika, dan lain-lain (Kieser, 1986; Rakhmat, 2013; dan Komara, 2018).

B. Pembahasan

1. Implementasi Etika Profesi Guru PAI

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep, untuk menjadi seorang guru yang profesional tidaklah mudah, harus memiliki syarat khusus dan mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Ternyata menjadi seorang guru sesuatu yang dikagumi dan ditiru tidak semudah yang dibayangkan orang. Mereka berpikir bahwa memegang kapur dan membaca buku pelajaran sudah cukup untuk menjadi seorang guru. Sedangkan untuk "profesi", biasanya membutuhkan keahlian khusus dan berbayar. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan terutama untuk mencari nafkah dan didasarkan pada kompetensi. Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan penuh waktu dan memperoleh penghasilan dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian tingkat tinggi.

Seorang guru harus memiliki beberapa peran yang harus diambil dalam jalannya kegiatan pembelajaran dan pendidikan: korektor, inspirator, komunikator, organisator, motivasi, inisiator, supervisor, pembimbing, demonstrator, ketua kelas, mediator, instruktur, evaluator, diharapkan guru. untuk dapat mengevaluasi produk pembelajaran dan proses pembelajaran dan tugas setiap guru adalah mengembangkan bahan ajar. Peran-peran tersebut penulis paparkan secara tepat pada Bab 2 yang merupakan salah satu ukuran etika guru dan keberhasilan belajar mengajar. Tentunya sebagai seorang guru, jika menjalankan peran tersebut tanpa keikhlasan, terasa seperti beban bagi guru, karena keikhlasan inilah yang membuat siswa mengembangkan karakternya. Menjadi guru sebenarnya bukan pekerjaan sembarangan, melainkan pekerjaan yang membutuhkan moral, ilmu dan keterampilan. Guru tiba-tiba dilatih dengan sumber daya yang minim. Harus diperjelas bahwa guru yang bisa disebut ulama tidak lain adalah *warisatul ambiya* dan sekaligus panutan hidup dalam bidang yang luas dan luas. Ini merupakan tugas seorang guru yang sangat strategis dan

mulia. Banyak orang dari latar belakang yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda bekerja sebagai guru. Apapun latar belakang, motivasi dan alasannya, profesi guru mengandaikan kualifikasi guru. Guru berkualitas yang diharapkan tentunya adalah guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga harus mampu menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. maka dapat dipahami bahwa ini adalah konsekuensi dari pengaturan profesi yang bersangkutan dan merupakan perwujudan moralitas sejati, yang tidak dapat dipaksakan dari luar.

Profesi bisa efektif bila dijiwai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam profesi tersebut. Profesi adalah rumusan standar dan moral manusia yang melaksanakan pekerjaan. Kantor menjadi acuan kinerja anggota kelompok di tempat kerja tertentu; dan pada saat yang sama, tujuannya adalah untuk mencegah kegiatan yang tidak etis kepada anggota kelompok profesional. Berikut indikator kepatuhan guru terhadap prinsip-prinsip etika profesi, yakni: (1) memiliki kepribadian yang tangguh, yang bercirikan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri; (2) memiliki wawasan kependidikan, psikologi, budaya, dan lingkungan; (3) mampu melaksanakan praktek bimbingan dan konseling secara profesional; (4) mampu memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut bimbingan konseling; (5) mampu mengembangkan dan mempraktekan kerja sama dalam bidangnya dengan pihak terkait; (6) memiliki wawasan psikologis sosial kependidikan dan kemampuan memberdayakan warga belajar dalam konteks lingkungannya; serta (7) memiliki pengetahuan tentang hakikat, tujuan, prinsip, dan evaluasi pendidikan.

2. Dampak penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan perubahan karakter yang kita hadapi saat ini. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan yang baik dan menerapkan yang baik itu dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalisme seorang guru dalam membentuk karakter seorang siswa merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan landasan hukum dan teori tersebut, perlu diketahui karakteristik siswa. Siswa adalah bagian dari lingkungan keluarga di mana agama dipahami, dipraktikkan, dan dihargai pada

tingkat yang berbeda. Siswa yang berasal dari keluarga yang pemahaman, pengamalan dan penghayatan agamanya sudah tinggi, tetapi juga dari kalangan menengah ke bawah. Idealnya, kelompok-kelompok tersebut harus dipisahkan agar diperlakukan berbeda sehingga masing-masing kelompok mendapat perhatian. Ini juga mempengaruhi sifat belajar siswa.

Pengaruhnya dapat dirasakan pada gaya belajar mereka, mulai dari menunjukkan keberanian dalam bertanya kepada guru, menunjukkan rasa percaya diri untuk mengikuti kegiatan sekolah di depan banyak siswa, segala sifat yang diciptakan guru agar siswa dapat menikmatinya. Allah SWT harus dapat memahami etika yang harus dikuasai, siswa adalah orang yang menerima atau mencari informasi, sehingga harus mencari informasi tersebut dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran yang maksimal menghasilkan siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Dalam agama Islam, peserta didik adalah semua orang yang terus berkembang sepanjang hidupnya, sehingga dalam kasih sayang orang tuanya, mereka peduli tidak hanya untuk anak-anak, tidak hanya untuk anak usia sekolah, tetapi untuk semua orang dan individu. dan sebagai individu. kelompok, baik orang yang beragama Islam maupun bukan, dengan kata lain orang secara keseluruhan, setiap orang yang mengikuti kegiatan belajar, baik formal, informal maupun informal, harus mampu mengembangkan dan membedakan hal-hal sosial yang berkaitan dengan siswa. dengan baik dan benar, untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Siswa berhak menerima pembelajaran guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan keterampilan profesional berkaitan dengan kebutuhan siswa.

Tentunya untuk tercapainya penguatan karakter peserta didik dibutuhkan factor-faktor pendukung, salah satunya yaitu kedua orang tuanya. Terbentuknya karakter di karenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terhadap peserta didik, oleh karena itu faktor pendukung dari orang tua sangatlah dibutuhkan agar terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui pendidik yang diajarkan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari permasalahan yang penulis uraikan di atas sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan etika profesi guru di sekolah lebih tepat melalui peragaan, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh pengajar. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan siklus pendidikan yang komprehensif yang menjembatani aspek etik dengan ranah sosial dalam keberadaan siswa sebagai pembentukan bagi generasi yang berkualitas yang dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipersentasikan`.
- 2) Pengaruh penerapan etika profesi guru PAI terhadap penguatan pendidikan karakter umumnya mempunyai pengaruh yang sangat baik, hal ini dikarenakan apapun yang dilakukan oleh pendidik akan lambat laun akan ditiru oleh siswa. Keteladanan guru harus dibuat karena pendidik adalah figur sentral yang selalu menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Pendidik harus benar-benar menjadi teladan yang baik, sebagai penyampai data logika, namun lebih dari itu, termasuk latihan-latihan untuk menggerakkan budi pekerti untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas beberapa saran ditujukan kepada para pemangku kepentingan, sebagai berikut:

- 1) Setiap guru mata pelajaran diharapkan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang dikandung mata pelajarannya guna membentuk karakter peserta didik. Setiap guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter siswa.
- 2) Semua komponen parapemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat

membentuk komunitas moral yang bertanggung jawab untuk menyukseskan pendidikan karakter.

- 3) Keluarga dan anggota masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra dalam usaha membangun karakter peserta didik.
- 4) Pemerintah diharapkan membenahi sistem perekrutan guru dengan lebih memerhatikan aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didik disamping kualifikasi dan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA







- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Agus, A. (1999). *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi, edisi ke 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Ahmadi, A. d. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amri, S. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aroff, A. R. (2011). *Pendidikan Moral, teori etika dan amalan moral*. Serdang-Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrah, M. &. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gulo, W. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal penddikan* .
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Kompherensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 196-203.
- Sardiman, A. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti. (2003). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Ilham Jaya.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sumani, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zain, D. &. (2015). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran. 1 **BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Yasmine Mawadaht

Pembimbing : Fatkhu Yasik, M.Pd

Hari, Tanggal	Revisian	Paraf
Kamis, 1 Desember 2022	Bimbingan Pertama	
Senin, 5 Desember 2022	Revisi Bab 1-3	
Sabtu, 10 Desember 2022	Acc Bab 1-3	
Selasa, 3 Januari 2023	Seminar Proposal	
Kamis, 2 Februari 2023	Revisi Bab 4-5	
Rabu, 8 Februari 2023	Bimbingan Terakhir	

Lampiran-Lampiran

a. Data Sekolah

I. Profil MTs Negeri 40 Jakarta

- a) Nama Sekolah : MTs Negeri 40 Jakarta
- b) NPSN : 121131730009
- c) Surat Keputusan Pendirian Madrasah
:Kd.09.04/4/PP.00.4/KEP/1175/2010
- d) Jenjang : Sekolah Menengah Pertama
- e) Akreditasi : A
- f) Status Sekolah : Negeri
- g) Waktu Belajar : Pagi
- h) Tahun Berdiri : 2009
- i) Standar Sekolah : Sekolah Standar Nasional (SSN)
- j) Alamat Sekolah : Jl. H. Asenih Pintu Air Semanan
Kalideres
- k) Website : www.mtsn40jkt.sch.id
- l) Bangunan Sekolah : Milik Sejarah Singkat Sendiri
- m) Luas Tanah : 5076 m²

b. Sejarah Singkat

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 40 Jakarta, alamat lengkap di Jl. H. Aseni Raya. RT.7/RW.9, Semanan, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat. Secara geografis MTs Negeri 40 Jakarta terletak di perbatasan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Daerah Semanan juga tergolong penduduk padat walaupun MTs Negeri 40 Jakarta berdekatan dengan MTs Negeri 08 Jakarta, SMPN 205 Jakarta, SMP Era Pembangunan 3, Sekolah Dasar Negeri Semanan 04 Pagi, Sekolah Dasar Negeri Semanan 06 Pagi dan SMAN 94 Jakarta, namun setiap tahunnya selalu bertambah peserta didiknya. MTs Negeri 40 Jakarta masih tergolong berumur muda, berdiri sejak tanggal 19 Juli 2009 dan diresmikan oleh Kementerian Agama berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama No. 92 Tahun 2009.

c. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 40 Jakarta Barat

1. Visi MTsN 40 Jakarta Barat

Menjadi Lembaga pendidikan pilihan utama masyarakat dalam bidang akhlak, ilmu dan teknologi.

2. Misi MTsN 40 Jakarta Barat

- a) Mengintegrasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap mata pelajaran dalam kehidupan keseharian.
- b) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa.
- c) Melaksanakan pembelajaran berbasis IT.
- d) Melaksanakan pendidikan yang berbasis sosial, teknologi, dan lingkungan.
- e) Menjalin kerjasama dengan sesama warga madrasah masyarakat dan lembaga pendidikan yang bertaraf nasional dan internasional.

d. Struktur Organisasi MTsN 40 Jakarta Barat

Ketua Sekolah	Guntoro, S.pd. M.PFis
Kepala Tata Usaha	Iman Muslihudin, M.Si
Bendahara Dipa	Iin Indriyani, SE.
Kepegawaian	Ameliana, SE.
OPR. BMN	Alif Murdhada
Operasi	Ahmad Hamdan, SE.
Kepegawaian	Muammar Garry Adam, S. Sos
Perpustakaan	Siti Khairani, S.kom
OPR.EMIS	M. Noor Fred
Tata Persuratan	Uding
Kebersihan	Junaidi B. Sudiharjo
Kesiswaan	Saripudin Ade Warsito, SE, Sy
Kebersihan	Martini
Wakamad Kesiswaan	Abdul Hakim, S.Ag
Wakamad Kurikulum	Nurdalilah, S.pd
Wakamad Humas	Susilawati, S.pd
Keamanan	Didi Hidayat, Anwar Anas, Ridwan

Table Struktur Pengurus Sekolah MTsN 40 Jakarta Barat

Sumber: *Waka MTsN 40 Jakarta Barat*



Lampiran. 2 Gedung Sekolah MTsN 40 Jakarta Barat



Lampiran. 3 Murid-murid MtsN 40 Jakarta Barat



Lampiran. 4Guru-Guru MTsN 40 Jakarta Barat



Lampiran. 5wawancara Mengenai Seputar Pertayaan Bersama Kepala Sekolah MTsN 40 Jakarta Barat



Lampiran : *Bersama Bapak Kepala Sekolah Guntoro, S.pd. M.PFis dan Ibu Nurdalillah, S.Pd (Wali kurikulum sekaligus Guru PAI MtsN 40 Jakarta Barat).*



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusa.ac.id - www.unusa.ac.id

Nomor : 005/DK.FKIP/100.02.14/1/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Guntoro, S.Pd., M.PFis.
Kepala Sekolah MTsN 40
Di Jakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak Guntoro selaku Kepala Sekolah MTsN 40 Jakarta, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Yasmine Mawadaht
NIM	: 161.50049
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

***Etika Profesi Guru dan Dampaknya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik
(Studi Kasus MTsN 40 Jakarta Barat)***

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwarimith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 5 Januari 2023
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201

BIODATA PENULIS



Yasmine Mawadaht adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Ayahanda Buyah Machmi Rozy Masdy dan Ibunda Siti Julaiha sebagai anak tengah dan putri tunggal dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di DKI Jakarta, pada tanggal 27 September 1998. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari MI Ad'dawah 1 (lulus tahun 2010), melanjutkan ke Mts Annida Al-Islamy (lulus tahun 2013), dan MA Annida Al-Islamy (lulus tahun 2016), hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan Tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul “Etika Profesi Guru dan Dampaknya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik (studi kasus Guru PAI MtsN Jakarta Barat)”